

BAB II

KRITIK SOSIAL PADA PUISI DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Sastra

Sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga sastra juga dapat sebagai cermin kenyataan, meskipun bersifat imajinatif, sastra dituntut untuk mencerminkan kenyataan.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Menurut Wicaksono, (2017:3) mengatakan bahwa sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan atau pengalamannya hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya. Jadilah teks sastra sebagai fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Sastra yaitu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologi, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Menurut pendapat Surastina, (2018:4) sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Adapun menurut Susanto, (2016: 2) mengatakan bahwa sastra ialah sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan lisan adalah sastra. Sementara yang disebut

sebagai *susastra* adalah tulisan yang indah. Tulisan sejarah, peristiwa dalam satu kerajaan, sisilah raja, kitab ajaran agama, hukum adat, dan lain-lain seiring dipandang sebagai karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang diungkapkan pengalaman dari penciptanya, sastra juga biasa disebut dengan suatu karya imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra sendiri dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran.

2. Karya Sastra

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam sastra tersebut.

Sastra merupakan ungkapan pikiran seorang pengarang. Menurut Emzir dan Saiful (2015:254), karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Jadi membaca karya sastra berarti membaca pantulan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Santosa dalam Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017:4). Sejalan dengan Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:4) pengertian sastra sebagai berikut:

“Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang –lazimnya-- menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia”.

Artinya karya sastra adalah karya seni yang mencerminkan realita kehidupan dan kompleksitasnya dalam bentuk baik tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medium.

3. Genre Sastra

Pada dasarnya sastra memiliki 3 genre, yakni fiksi, puisi, dan drama, atau di Indonesia dikenal dengan prosa, puisi dan drama (Ratna, 2013:73). Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:161) menjelaskan bahwa “Karya sastra baik genre puisi, prosa fiksi, maupun drama selalu memperbincangkan manusia dalam segala segi kehidupannya yang berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan, ritual-ritual keagamaan, gagasan dan kearifan lokalnya, filsafat hidupnya, karya seni budayanya, mata pencaharian, dan aspek komunitasnya”.

Adapun beberapa pendapat ahli mengenai drama, adalah genre sastra yang merupakan tulisan yang berbentuk dialog yang bertujuan untuk dipentaskan sebagai seni pementasan (Hasanuddin, 1997:8). Drama mengambil konflik nyata kehidupan yang dibentuk dengan media bahasa berbentuk dialog, monolog, maupun soliloqui dan dibuat untuk dipentaskan dihadapan penonton (Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017:101). Drama dipandang sebagai salah satu genre sastra lebih terfokus pada seni pertunjukan, namun drama juga dapat dipandang memiliki dua dimensi karakter yakni sebagai genre sastra dan seni peran dan pertunjukan (Hasanuddin, 1997:2). Dari pendapat ahli artinya drama adalah salah satu genre sastra yang merupakan rekaan kehidupan nyata yang dibuat dengan media bahasa menjadi dialog, monolog maupun soliloqui dan dipentaskan dihadapan penonton sehingga drama juga dipandang sebagai genre sastra yang memiliki dua dimensi, yakni genre sastra dan seni pertunjukan.

Genre sastra Menurut Alternbernd (Pradopo, 2014:5) “Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum)” sedangkan Adler dan Doren juga menyampaikan “Puisi bukan benar-benar puisi jika dia tidak memuja, atau memicu aksi (biasanya revolusioner), atau jika tidak dia berirama (*rhyme*), atau jika dia tidak menggunakan sejenis bahasa khusus yang dinamai ‘diksi puisi’”. Maka disimpulkan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman

yang ditafsirkan kedalam bahasa yang berirama berisi pujaan dan menimbulkan aksi.

Prosa pada pengertian fiksi juga disebut sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktur dan semiotik) yang berarti cerita rekaan atau hayalan (Nurgiyantoro,2015:2). Namun prosa bukan berarti terpisah dengan dunia nyata namun prosa dapat mengandung kebenaran dari dunia nyata, hal ini sejalan dengan pendapat Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:3):

“Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengamatan dan pengamatan terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia”

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosa adalah cerita rekaan yang bersifat imajinatif namun merujuk pada kenyataan yang didramatisir dan disampaikan secara naratif. Pemilihan unsur kehidupan nyata kedalam prosa dilakukan dengan selektif dengan mempertimbangkan tujuan hiburan dan penerangan pengalaman.

B. Puisi

Puisi merupakan suatu karya sastra yang berupa hasil ungkapan dan perasaan dari seseorang dengan bahasa yang terikat, irama, matra, rima, penyusunan lirik, dan bait. Menurut Pradopo (2014:7) puisi itu mengeskpresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama.

Puisi adalah hasil luapan pemikiran dan perasaan. Menurut Auden (Pradopo, 2017:6) menyatakan bahwa puisi itu merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur. Sejalan dengan itu, Pradopo (Wisang, 2014:13) puisi merupakan pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang membangun imajinas, pancaindera dalam susunan berirama. Puisi merupakan

rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud paling terkesan.

Jadi dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi adalah ungkapan atau imaji dari seorang penyair. Tetapi pada kenyataannya perasaan penyair lah yang tertuang dalam disetiap bait-bait puisi yang tercipta. Ini adalah sekian dari alasan keindahan puisi, karena membaca dapat merasakan apa yang sedang dialami penyair.

1. Unsur Pembangun puisi

Adapun unsur pembangun puisi yaitu sebagai suatu karya sastra yang mengandung nilai estetika. Menurut Hikmat dkk (2017, 33-34) struktur puisi adalah unsur-unsur yang membangun puisi, yakni struktur fisik yang membangun puisi dari luar yakni cenderung kasat mata dan struktur batin membangun puisi dari dalam yakni tidak kasat mata namun menjadi wujud ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan. yang merupakan bagian dari struktur fisik adalah wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan sedangkan struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Hikmat dkk, 2017:33).

2. Unsur- unsur puisi

Dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membentuk puisi, unsur-unsur puisi terdiri dari struktur batin dan struktur fisik. Menurut Ahyar (2019:38-39) menjelaskan bahwa "unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi". Pendapat Sabhan (2019:19) juga menyatakan bahwa "puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik". Puisi terbentuk dari beberapa unsur yaitu unsur batin dan unsur fisik. sependapat dengan penjelasan di atas Ritonga (2021:91) menyatakan "unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua macam yaitu, struktur fisik dan struktur batin". Penjelasannya sebagai berikut:

a. Struktur Fisik

1) Rima

Rima merupakan perulangan bunyi yang dinilai cukup penting dalam puisi karena dengan adanya rima, puisi dapat terdengar berirama indah saat dibaca. Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi”. Pendapat tersebut sependapat dengan Lianawati (2019:38) menjelaskan bahwa “rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga keseluruhan baris atau bait”. Selanjutnya sependapat dengan Supriyanto (2020:12) menjelaskan bahwa “rima atau irama ialah nada atau bunyi. Rima yang bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik tetapi dapat juga berada di antara tiap kata dalam baris”.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa rima merupakan bunyi atau nada yang berulang atau persamaan bunyi yang berada pada awal atau akhir baris puisi. Rima juga tidak selalu berada di akhir baris dalam satu bait, rima juga dapat ditemukan dalam satu baris.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang atau penyair yang ada di dalam puisinya. Pitaloka & Sundari (2020:23) menjelaskan bahwa “diksi adalah pilihan kata yang diperlukan oleh penyair agar segala pesan dapat disampaikan secara tepat kepada pembacanya”. Sependapat dengan Ahyar (2019:38) yang menyatakan bahwa “diksi adalah pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya”. Selanjutnya menurut Supriyanto (2020:12-13) menyatakan bahwa “diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya, sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa diksi merupakan pemilihan karya yang diperlukan oleh penyair untuk menyampaikan pesan secara tepat kepada pembaca. kata-katanya merupakan hasil pertimbangan baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

3) Kata konkret

Kata konkret merupakan susunan kata yang memungkinkan terjadinya imaji. Supriyanto (2020:13) mendeskripsikan bahwa “kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menimbulkan imaji”. Sependapat dengan Ahyar (2019:39) “Kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji”. Sedangkan pendapat Hardianto, dkk (2017:91) menjelaskan bahwa “kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan bentuk yang yang bisa ditangkap oleh indera sehingga bisa menimbulkan imaji serta bisa mempunyai referen berupa objek yang diamati. Kata konkret juga mewakili sebuah makna wujud, makna fisik, makna nyata, dan makna yang sesuai dengan konteks.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan dengan cara melukiskan sesuatu dengan konotasi sehingga dapat sebuah arti kata yang bisa mempunyai banyak makna. Menurut Ahyar (2019:38) mengemukakan bahwa “gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta memindahkan konotasi tertentu”. Sependapat dengan hal tersebut Pitaloka & Sundari (2020:23) juga menjelaskan bahwa “gaya bahasa dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi kepada pembaca, memunculkan khayalan kepada pembaca

yang nantinya memudahkan mereka untuk memahami makna yang akan disampaikan”. Subhan (2019:16) menyatakan bahwa “gaya bahasa atau bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek dan memindahkan konotasi serta dapat memunculkan khayalan kepada pembaca yang nantinya memudahkan mereka memahami makna yang akan disampaikan didalam puisi. Gaya bahasa juga dikatakan pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu.

5) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk puisi, aturan teknik pada baris bait yang tidak seluruhnya dipenuhi dengan kata-kata. Menurut Subhan (2019:17) mendeskripsikan bahwa “tipografi adalah ukiran bentuk, artinya bagaimana puisi itu diungkapkan secara grafis oleh penyairnya”. Sedangkan menurut Ahyar (2019:38) menyatakan “tipografi adalah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai menggunakan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda titik”. Menurut Pitaloka & Sundari (2010:24) menyatakan bahwa “tipografi merupakan aturan teknik pada baris, bait yang tidak seluruhnya dipenuhi dengan kata-kata”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tipografi merupakan pengaturan dalam penulisan sebuah puisi yang dapat diungkapkan secara grafis oleh penyairnya, seperti baris, batas tepi, kanan, kiri, atas, bawah, jenis huruf ataupun penggunaan huruf kapital pada puisi. Tipografi juga diartikan sebagai sebuah teknik

dalam mengatur huruf dan teks agar menarik serta mudah dimengerti oleh pembaca.

6) Imaji atau citraan

Imaji atau citraan merupakan gambaran yang muncul di dalam benak pembaca, citraan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Pendapat Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “imaji atau citraan merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indera, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran”. Selanjutnya sependapat hal tersebut Subhan (2019:18) menjelaskan bahwa “imaji atau citraan merupakan gambaran angan yang tampak menjadi sesuatu yang sudah konkret dalam kata-kata puisi. Makna-makna yang abstrak sudah menjadi konkret dapat ditangkap pencaindra pembaca”. Sedangkan Menurut Lianawati (2019:40) mengemukakan bahwa “citraan ialah gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi. Citraan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa imaji atau citraan adalah gambaran yang terkandung di dalam puisi untuk dapat menjelaskan sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi yang telah diungkapkan oleh penyairnya. Imaji dan citraan berfungsi memberi gambaran angan kepada pembaca melalui kata-kata.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema merupakan unsur berupa makna yang tersirat yang ingin disampaikan peneliti kepada pembaca. Pendapat Ahyar (2019:38) menjelaskan bahwa “tema atau makna yang berkaitan dengan media puisi yaitu bahasa. Tataran bahasa adalah suatu

hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan”. Selanjutnya pendapat Lianawati (2019:42) menyatakan “tema merupakan pokok persoalan yang dinyatakan pengarang melalui puisinya, langsung maupun tidak langsung. Menurut Dirman, dkk (2019:334) menjelaskan bahwa “tema merupakan gagasan pokok (*subject-Matter*) yang dikemukakan oleh penyair lewat puisinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tema merupakan makna yang berkaitan dengan puisi baik makna kata, baris, bait maupun makna secara keseluruhan, tema juga merupakan gagasan pokok yang ditulis oleh penyair didalam puisinya.

2) Perasaan

Perasaan merupakan sikap penyair terhadap masalah yang terdapat didalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Pendapat Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “perasaan adalah sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya”. Menurut Supriyanto (2020:11) menjelaskan bahwa “perasaan adalah sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan di dalam puisi, pada umumnya ungkapan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang penyair”. Sedangkan pendapat Dirman, dkk (2019:335) menyatakan bahwa “suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan penyair lainnya, sehingga dapat menghasilkan puisi yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada di dalam puisi serta sikap penyair terhadap suatu masalah yang di ungkapkan di dalam puisi dan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang penyair.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, yang berkaitan dengan makna dan rasa. Dari nada yang terdengar dapat menyimpulkan sikap peneliti. Pendapat Dirman, dkk (2019:334) menyatakan bahwa “nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca”. Sedangkan pendapat Ahyar (2019:39) “nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa”. Menurut Pitaloka & Sundari (2020:23) menyatakan bahwa “nada adalah sikap penyair saat memberikan intonasi pada puisi karyanya, dengan maksud memperindah pembacaan puisi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, namun dalam suatu puisi dapat bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan ke peneliti kepada pembaca. Lianawati (2019:43) menyatakan bahwa “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penyair kepada pembaca. Amanat bergantung pada pandangan hidup, cita-cita dan keyakinan yang dianut oleh penyair”. Hal tersebut sependapat dengan Ahyar (2019:39) bahwa “amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi”. Selanjutnya menurut Dirman, dkk (2019:335) mengemukakan bahwa “amanat adalah pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat pesan dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa dan nada dipahami”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan

oleh pengarang atau penyair untuk pembacanya. Amanat yang disampaikan penyair dapat ditelaah terakhir dalam menelaah sebuah unsur puisi.

3. Jenis-jenis puisi

a. Puisi lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang masih terikat oleh aturan-aturannya. Menurut Rahmawati (2020: 190) menjelaskan “puisi lama merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya dan sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima”. Sependapat dengan hal tersebut Ahyar (2019:35) mendeskripsikan “puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Puisi lama seperti sejumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam 1 bait. Persajakan atau rima banyak suku kata tiap baris dan irama”. Sedangkan menurut Pitaloka & Sundari (2020:11) “puisi lama merupakan puisi yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Puisi jenis ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: pantun, talibun, pantun berkait (saloka), pantun kilat (karmina), gurindam, syair, dan mantra”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi lama adalah puisi rakyat yang masih berkaitan dengan aturan. Aturan dalam puisi lama yaitu dalam jumlah baris sikap bait dan jumlah baris setiap bait dengan jumlah suku kata maupun rima.

b. Puisi Baru

Puisi baru adalah suatu jenis puisi yang tidak terikat dengan aturan-aturan yang berlaku pada puisi lama. Menurut Ahyar (2019:35) menjelaskan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan dengan puisi lama, baik dalam jumlah baris, suku kata ataupun rima”. Sependapat dengan hal tersebut Pitaloka & Sundari (2020:13) menemukan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang lebih bebas dari pada puisi

lama, baik dalam jumlah baris, suku kata, maupun rima”. Rahmawati (2020:36) mengemukakan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang tidak mengindahkan puisi, seperti rima, irama baris dan bait”.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa puisi baru merupakan puisi yang tidak lagi terikat dengan aturan seperti puisi lama. Puisi baru lebih bebas dalam jumlah bait, baris, suku kata, rima, ataupun irama.

C. Sosiologi Sastra

Bidang sosiologi sastra merupakan bidang interdisiplin ilmu sastra dengan teori-teori ilmu sosial. Menurut Endraswara, (2013:78) Sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang ada dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Kemudian karya sastra itu dianalisis dengan teknik analisis isi yang di usulkan dalam uraian deskriptif sebagai metode penelitiannya.

Sosiologi sastra menurut istilah yakni cabang sosiologi yang memanfaatkan metode dan teknik sosial yang diterapkan dalam sastra. Menurut Semi (2013:51) sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, kita mendapatkan gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses kebudayaan.

Adapun Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:17) sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda usianya walaupun telah mengalami perkembangan yang cukup lama yakni sejak manusia mengenal peradaban dan kebudayaan, kemudian manusia mengalami proses pergaulan masyarakat.

Bedasarkan pendapat-pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan

dengan segala seluk beluknya. Sosiologi sastra diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial.

Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama. Kedua-duanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

D. Permasalahan sosial

Permasalahan sosial adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat. Konflik sosial itu meliputi ketimpang sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Ratna (2011:121) Permasalahan sosial juga memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Jadi, bahwa Permasalahan sosial menjadi suatu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat dan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Secara sederhana, Permasalahan sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Menurut Pradopo (2002: 11) bentuk Permasalahan sosial merupakan suatu penilaian baik dan buruknya kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan sosial yang murni tidak didasarkan pada tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Permasalahan sosial mencangkup sebagai segi

kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Jadi Permasalahan sosial merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat dan baik buruknya terhadap suatu karya, pendapat tertentu, misalnya kritik politik, ekonomi, hukum, budaya, dan keamanan.

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Permasalahan sosial ialah permasalahan sosial di masyarakat. Dengan adanya Permasalahan sosial masyarakat dapat menyalurkan kritikan, masukan sanggahan, tanggapan, atau pun penelitian terhadap suatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Masalah-masalah sosial tersebut berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Jenis permasalahan sosial menurut Soekanto (2018: 319-343) adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah keendudukan, masalah lingkungan hidup dan birokrasi.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:319) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut.

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Ditegaskan oleh Setiadi dan Kholip (2011:53) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dalam kehidupan sosial selalu

terdapat sekelompok orang-orang yang hidup di dalam garis kemiskinan, sedangkan di pihak lain terdapat sekelompok orang yang hidup dalam ambang batas kelebihan dalam standar kehidupan sosial.

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

- a. Kemiskinan Absolut Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau 30 mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.
- b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan

adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan yang merupakan ketimpangan ekonomi juga dapat menimbulkan tindak kejahatan manusia, seperti mencuri, mencopet, merampok, hingga sampai bentuk pembunuhan.

2. Kejahatan

Masalah kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:320) dalam teori ilmu Sosiologi dijelaskan bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisa terhadap kondisi dan proses menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama terdapat hubungan antar variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi.

Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi- organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Kedua, para sosiolog berusaha menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

Tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan juga karena tekanan yang datang dari luar. Setiadi dan Kholip (2011:54) Kejahatan bukan saja terfokus pada tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti atau merugikan orang atau kelompok lain saja. Korupsi, pemalsuan, dan penipuan yang merugikan kehidupan seseorang atau sekelompok orang juga termasuk di dalamnya. Hal penting yang menjadi Pendekatan sosiologi adalah alasan di balik eksistensi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kejahatan dan orang atau kelompok lain yang menjadi korban kejahatan. Pemicu utama kejahatan tersebut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-haknya. Sehingga untuk mencapai pemenuhan akan kebutuhan dan hak-hak tersebut orang melakukan langkah yang kontroversial, yaitu langkah yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma umum.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan mental, dendam, dan sebagainya.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat yang modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial ekonomis yang baru. Dikemukakan oleh Soekanto dan Sulistyowati (2018:324) Disorganisasi keluarga adalah suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit karena anggota keluarga tersebut gagal untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosial. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain (a) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, (b) bisorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian,

perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya, (c) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, (d) Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, (e) krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarganya, (f) Keluarga dikatakan disorganisasi atau pecah jika anggota keluarga sudah menyimpang.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Menurut Setiadi dan Kholip (2011:54) disorganisasi keluarga dapat disebut juga perpecahan keutuhan keluarga (broken home). Keluarga dikatakan mengalami disorganisasi atau pecah jika antar anggota keluarga sudah menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Biasanya yang menjadi sumber segala bentuk penyimpangan tersebut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-hak keluarga atau beberapa orang yang menjadi anggota keluarga tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disorganisasi keluarga ialah bentuk penyimpangan di dalam keluarga karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-hak antar anggota keluarga tersebut. Dengan demikian, jika fungsi keluarga sudah tidak berjalan sesuai dengan norma dan nilai keluarga yang bersangkutan, maka keluarga tersebut sudah mengalami disorganisasi.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Soekanto dan Sulistyowati (2018:325) masalah generasi muda pada umumnya ditandai

oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai rasa kecewa terhadap masyarakat.

Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Menurut Wijayanti dkk (2022:13625) Masalah generasi muda biasanya ditandai atas dua ciri yang berlawanan. Dua ciri berlawanan tersebut, yaitu keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Pada sikap melawan bisa disertai dengan rasa takut jika masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masalah generasi muda dalam masyarakat modern adalah masalah moral yang di hadapi masyarakat yang mungkin timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama di dalam proses modernisasi.

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:327) peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi.

Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Menurut Purwa (2018:12) Masalah peperangan yang ada pada negara Indonesia adalah masalah yang terjadi secara intern atau bisa dikatakan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Peperangan terjadi karena faktor budaya, sosial, dan juga politik.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peperangan dapat mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai kalah.

6. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:328) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat meliputi berbagai aspek yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas.

Menurut Wijayanti dkk (2022:13627) Norma merupakan aturan atau ketentuan sebagai pengikat yang ada dalam masyarakat, mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Norma dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku sesuai yang diharapkan. Terdapat dua jenis norma, yaitu norma tertulis dan tidak tertulis. Norma tertulis termasuk norma hukum dan norma agama. Sedangkan norma kesopanan, norma kesusilaan, norma adat, dan norma sosial merupakan norma yang tidak tertulis.

Norma bertujuan untuk membatasi tingkah laku manusia dan menjembatani benturan kepentingan yang ada. Dalam masyarakat Indonesia sedikitnya dikenal sedikitnya dikenal empat macam norma sosial, yaitu:

- a. Norma agama, norma agama bersumber dari Tuhan (kitab suci). Norma ini hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Bersifat tegas, namun sanksi tidak bisa langsung diterima. Bentuk sanksi dari pelanggaran norma agama adalah dosa. Pemeluk agama yakin bahwa jika norma ini dilanggar pelakunya akan menerima siksa di akhirat. Contoh pelanggaran norma ini adalah tidak melaksanakan kewajiban beragama dan melakukan kebohongan
- b. Norma hukum, dibuat oleh negara atau pemerintah yang berdaulat. Biasanya tertulis dalam kitab undang-undang hukum (di Indonesia dikenal sebagai KUH pidana, KUH perdata, dan KUH acara pidana) yang sifatnya tegas dan memaksa. Contohnya meyiksa, membunuh,

memperkosa atau korupsi. Sanksinya bisa macam-macam, dalam bentuk denda atau penjara (hukum badan).

- c. Norma kesopanan, norma ini muncul dari pergaulan segolongan masyarakat. Norma ini berbeda-beda bentuknya, aturannya, ataupun sanksinya antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Apalagi jika sudah menyangkut wilayah berbeda, perbedaannya pasti akan lebih nyata. Contoh hormat pada orang tua, tidak berpakaian seronok, tidak melakukan pelecehan seksual atau menghina orang lain. Jika norma ini dilanggar, pelaku akan menerima sanksi berupa celaan, cemoohan, atau pengucilan orang lain.
- d. Norma kesusilaan, norma kesusilaan bersumber dari hati nurani seseorang. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa hati nurani selalu benar, hati nurani tidak pernah bohong dan tidak pernah dapat dibohongi. Biasanya norma ini berkaitan dengan kejujuran dan keikhlasan. Contoh perbuatan yang tidak sesuai norma ini diantaranya praktik korupsi atau suap yang dilakukan oleh pejabat Negara atau karyawan perusahaan swasta. Sanksi norma kesusilaan adalah misalnya pengucilan oleh masyarakat terhadap pelaku (Listyarti, 2004:45)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu kejahatan sikap masyarakat yang telah menyimpang dalam lingkungan sosial. Pelanggaran terhadap norma masyarakat juga disebut aturan-aturan yang dilanggar.

7. Masalah kependudukan

Masalah kependudukan disebut juga persebaran penduduk yang tidak merata sehingga luasnya wilayah yang dimiliki Indonesia tidak sebanding dengan pemerataan penduduknya. Masalah kependudukan juga disebut masalah tingginya angka kelahiran. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:338) penduduk suatu negara pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan. Sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan.

Masalah tingginya angka kelahiran akan dapat di atasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu-ibu dan anak-anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Ditegaskan oleh Setiadi dan Kholip (2011:55) masalah kependudukan yang pokok biasanya terfokus pada penambahan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Jika tingkat natalitas (kelahiran) tinggi, maka jelas menunjukkan penambahan penduduk, akan tetapi jika angka mortalitas menurun, maka hal ini menunjukkan adanya jumlah pengangguran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah kependudukan Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada jumlah produksi sebagai kebutuhan pokok penduduk yang harus dipenuhi. Jika jumlah penduduk yang kian bertambah tanpa disertai dengan bertambahnya jumlah produksi, maka akan berakibat buruk bagi kehidupan sosial.

8. Masalah lingkungan hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik individu maupun dalam pergaulan hidup. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:339) lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori sebagai berikut (a)lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada disekeliling manusia, (b)lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, (c) lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik sebagai individu maupun pergaulan hidup. Dikemukakan oleh Sriwahyuni dan Asri (2020:94) masalah lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam

lingkungan hidup. Karena manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya. Lantas pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah lingkungan hidup yaitu masalah lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik itu individual maupun kelompok.

9. Birokrasi

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2018:342) pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Anwar (2019:118) Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang diterapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Menurut pendapat ahli di atas birokrasi yaitu organisasi menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

E. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini merujuk kepada penelitian-penelitian relevan terdahulu, adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. "Permasalahan sosial Dalam Kumpulan Puisi Lalu Aku Karya Radhar Panca Dahana Tinjauan Sosiologi Sastra" yang dilakukan oleh Istiana Shalihati pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan sub fokus (1) mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan puisi Lalu Aku Karya Radhar Panca Dahana, (2) mendeskripsikan krik sosial dalam kumpulan puisi Lalu Aku Karya Radhar Panca Dahana. Dalam penelitian ini dapat ditemukan (1) metode puisi: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi, hakikat puisi: tema, nada, perasaan, dan amanat,

(2) Permasalahan sosial yang terdapat dalam penelitian ini adalah krtitik sosial terhadap modernitas, Permasalahan sosial terhadap kekuasaan, Permasalahan sosial terhadap disorganisasi keluarga, dan krtitik sosial terhadap bencana alam.

2. Penelitian dengan judul "Permasalahan sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang" yang dilakukan oleh Renny Mey Adiyanti, Dheka Dwi Agustiningasih tahun 2021. Penelitian ini meneliti tentang Permasalahan sosial, adapun hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa Permasalahan sosial yaitu Permasalahan sosial masalah lingkungan hidup, masalah birokrasi, masalah kependudukan, masalah pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kejahatan, dan masalah kemiskinan.
3. Penelitian dengan judul "Permasalahan sosial dalam Puisi Karangan Bunga Karya Taufik Ismail " yang dilakukan oleh Avni Amelia Putri Krisna dan Hidayah Budi Qur'ani tahun 2020. Penelitian ini meneliti tentang Permasalahan sosial dengan sub fokus (1) krtitik sosial terdahap pemerintah, (2) Permasalahan sosial terhadap aparat keamanan, dan (3) Permasalahan sosial sebagai lambang duka rakyat. Adapun hasil penelitian tersebut adalah ugkapan Permasalahan sosial yang ada di dalam puisi.